

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam tradisi “cerita” teater atau drama, ada semacam usaha untuk menghubungkannya dengan realitas dunia. Peristiwa-peristiwa dalam drama merupakan pencatatan realitas, karena sebuah karya lebih “merekamkan sesuatu yang benar-benar terjadi” atau paling kurang, ia dapat dilihat berdasarkan realitas sehari-hari sehingga kebenarannya dapat dinilai berdasarkan realitas di luar dirinya. Di samping itu ada suatu keterikatan kepada cerita, peristiwa yang bermula dan berakhir, sesuatu yang berkembang dalam diri tokoh-tokoh itu sendiri.<sup>1</sup>

Teks-teks drama (naratif) bercerita mengenai suatu kejadian, teks drama merupakan kejadian itu sendiri yang terjadi di atas panggung.<sup>2</sup> Dengan kata lain, panggung merupakan realitas lain yang terjadi dari pengejawantahan sebuah teks drama. Teks drama sedemikian rupa diterjemahkan di atas panggung melalui *action* tokoh, dialog dan jalannya peristiwa sehingga menjadi realitas yang benar-benar menyerupai kesepertihidupan (*lifelikeness*) atau mengandung kemiripan dengan realitas dunia yang sebenarnya. Sementara bagian penting di dalam

---

<sup>1</sup> Afrizal Malna, *Dongeng dan Kecurigaan*, Makalah diskusi dalam rangkaian Pertemuan Teater Nasional XI, Yogyakarta, 6 Juli 1999, hal. 3-4.

<sup>2</sup> Yang dimaksudkan dengan teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur. Lihat Jan Van Luxemburg, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn, *Pengantar ilmu Sastra* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal. 158

kejadian atau perbuatan itu adalah dialog-dialog.<sup>3</sup> Di dalam dialog-dialog itu tidak hanya terjadi pembicaraan mengenai suatu kejadian, dialog-dialog itu sendiri merupakan suatu kejadian. Bila seorang tokoh menjanjikan sesuatu, mengancam, atau mengajukan permintaan artinya tokoh tersebut menggerakkan roda-roda peristiwa.<sup>4</sup> Setiap peristiwa merupakan hasil kesadaran dari sekian kompleksitas pola pikir, perilaku dan tindakan tokoh-tokohnya dalam merespon kejadian-kejadian yang menimpa tokoh dan seputar dunia tokoh sendiri. Itu sebabnya dalam sebuah drama tokoh dan keberadaannya menjadi sangat esensial menunjukkan fakta cerita yang terjadi di dalam teks.

Oleh karena itu, drama seperti halnya karya sastra pada umumnya dapat dianggap sebagai interpretasi lakon tentang hidup. Unsur dasar drama berupa perasaan, hasrat, konflik dan rekonsiliasi merupakan unsur utama pengalaman manusia.

Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama.<sup>5</sup> Dikatakan demikian karena kenyataannya keberadaan manusia sebagai individu yang mempunyai eksistensi sendiri selalu bersinggungan dengan konflik, baik dalam diri maupun dengan dunianya. Manusia di tengah-tengah kehidupannya ada dan bisa hidup karena munculnya interaksi sosial dengan individu lain. Realitas demikian seringkali menjadi gagasan terciptanya karya sastra besar yang tak

<sup>3</sup> Bakdi Soemanto mengatakan bahwa ucapan dan *action* yang terwujud dalam dialog itu adalah bagian paling penting, yang tanpa itu drama bukan benar-benar sebuah lakon. Karena itu sebuah drama mewujudkan *action*, emosi, pemikiran karakterisasi, yang perlu digali dari dialog-dialognya. Lihat Bakdi Soemanto, *Jagat Teater* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001), hal. 8.

<sup>4</sup> Jan Van Luxemburg, *op. cit.* hal. 163

<sup>5</sup> Brander Mathews dalam RMA Harymawan, *Dramaturgi* (Bandung: CV. Rosda) 1988, hal i. Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Lihat Jakob Sumardjo dan Saini K.M dalam *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990:31).

pernah berhenti mempertanyakan kembali apa manusia dan semua aspek-aspek yang ada dalam diri dan dunia manusia lewat tokoh-tokohnya, khususnya drama, yang baik secara naskah dan sekaligus pertunjukannya.<sup>6</sup> Ada nilai lebih pada sebuah karya sastra ketika realitas dalam teks itu sendiri sarat dengan konflik yang mengandung muatan psikologis dan filosofis dalam peristiwa yang muncul dan harus dialami oleh tokoh-tokohnya.

Konflik biasanya akan terjadi ketika seorang tokoh mengadakan hubungan atau berinteraksi dengan satu atau lebih tokoh lain. Interaksi sosial (*social interaction*) terjadi ketika dua orang berada dalam kontak sosial langsung, yaitu bila satu individu mulai sadar terhadap keberadaan satu sama lain, timbullah interaksi sosial. Orang pertama menggerakkan (*action*) orang kedua, dan orang kedua menyebabkan (*motivate*) reaksi orang pertama dan sebagainya. Istilah psikologinya: berkembanglah suatu *circular response*.<sup>7</sup>

Interaksi sosial yang demikian kerap kali menimbulkan refleksi dalam diri manusia lewat serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang hanya bisa terjawab oleh keberadaan individu itu sendiri. Keberadaan diri atau eksistensi seringkali menjadi semacam permenungan bagi seorang tokoh, baik dalam realitas imajinatifnya maupun dalam dunia batin tokoh sendiri. Persoalan yang selalu muncul adalah bagaimana kesadaran perilaku tokoh tersebut mampu mempengaruhi cara-cara

<sup>6</sup> Gagasan mengenai tokoh-tokoh yang sepanjang peristiwa mengalami kondisi psikologis yang dinamakan dengan krisis keberadaan (eksistensi) dalam diri dan dunianya. Lihat tokoh Vladimir dengan Estragon dalam naskah drama *Sementara Menunggu Godot* karya Samuel Beckett (Yogyakarta: Tarawang, 1999), terjemahan Verry Handayani, hal. 1-100. Bandingkan juga dengan tokoh Jerry dan Peter dalam drama *Kebun Binatang* karya Edward Albee (Institut Kesenian Jakarta, Stensilan tanpa tahun) terjemahan Eka D Sitorus, hal. 3-96.

<sup>7</sup> RMA Harymawan, *op.cit.*, hal. 12

tokoh dalam mengatasi konfliknya di tengah-tengah kompleksitas konflik dengan individu lain dan eksistensinya sendiri dalam dunianya.

Berpijak dari latar belakang di atas, peneliti memilih naskah drama *Bulan dan Kerupuk* karya Yusef Muldiana—yang selanjutnya disebut *BDK*. *BDK* dipandang menarik sebagai bahan kajian terutama dalam sudut pandang seputar tokoh karena psikologis tokoh yang sangat nampak dominan dalam teks drama ini. *BDK* adalah teks drama yang pernah dipentaskan oleh Teater Laskar Pangung Bandung dalam Pertemuan Teater Nasional XI di Yogyakarta, 5 Maret 1999.

*BDK* merupakan refleksi kondisi dan perilaku manusia yang hidup di tengah banyaknya persoalan modernitas yang sangat kompleks. Tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya merupakan contoh bagian kecil dari kehidupan manusia yang harus dihadapkan dengan persoalan kondisi-kondisi psikologis dan krisis eksistensi tentang bagaimana manusia harus mampu mengatasi konflik dalam dirinya, sekaligus dapat menyikapi dunia luar sebagai konflik sosial dalam diri mereka.

Refleksi tersebut nampak pada, pertama, relasi antartokoh, dalam arti komunikasi tokoh yang diceritakan dengan tokoh-tokoh lain yang bersinggungan secara konflik sebagai interaksi dalam diri tokoh sendiri. Kedua, relasi tokoh dengan keberadaan tokoh dalam dunia tokoh itu sendiri sebagai bahan permenungan tokoh yang diceritakan terhadap konflik batinnya. Artinya, bahwa dalam diri setiap tokoh mempunyai kemampuan untuk menghadirkan keberadaan tokoh-tokoh lain, tokoh itu sendiri dan dunianya. Kemudian konflik yang

biasanya terjadi dan kerap kali muncul; misalnya berupa kegamangan seorang tokoh terhadap eksistensinya lewat bayangan masa lalu, keterasingan dengan orang-orang yang pernah ada dan hidup dalam dirinya, dan kecemasannya terhadap peristiwa tertentu yang dapat menyebabkan semacam krisis eksistensi dalam dunianya sekarang.

Di sini subjektivitas tokoh dalam bentuk kesadaran pola pikir, persepsi dan interpretasi sangat mempengaruhi segala tindakan dan perilakunya sehari-hari. Kemudian sehubungan dengan persinggungan antara karakter tokoh yang diceritakan dengan tokoh-tokoh lain biasanya memunculkan sebuah eksistensi yang tidak lain adalah keberadaan tokoh itu sendiri dalam realitas dan dunianya.

Dalam drama *BDK*, tokoh Ipah dan Jalu diceritakan sebagai sepasang muda suami istri yang berasal dari keluarga berkecukupan. Tiba-tiba mereka harus berada dalam kondisi yang dimarjinalkan oleh kehidupan. Mereka terlunta-lunta di dalam genggaman permainan Sang Nasib. Suatu saat mereka berusaha meninggalkan realita dan mengembara di dunia khayal dan alam mimpi. Di dunia khayal itu Ipah dan Jalu bisa membuat diri mereka menjadi apa saja seperti yang mereka inginkan: menjadi pejabat, direktur, selebritis, bahkan mereka bisa menjadi angin atau bulan. Namun dalam realita, mereka hanya merasa sebagai kerupuk yang rapuh bila terinjak. Mereka terus berlabuh sampai menuju muara-muara fantasi sampai akhirnya tersadar bahwa langkah-langkahnya dalam

menjalani jembatan hidup ini senantiasa dalam keinginan semu dan pengawasan Sang Pengatur.<sup>8</sup>

Beberapa alasan peneliti mengkaji naskah drama ini adalah: pertama, naskah yang pernah menjadi pemenang ketiga Lomba Penulisan Drama yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998 ini belum pernah dijadikan kajian penelitian sebelumnya sehingga menurut peneliti menarik dan layak untuk dikaji secara tekstual agar tidak hanya berhenti sebagai pemaknaan dari sebuah pementasan.

Kedua, teks drama *BDK* secara kontekstual selalu erat hubungannya dengan persoalan-persoalan krisis eksistensi, kesadaran perilaku dan realisasi diri yang muncul dari dalam diri manusia dan dunia manusia itu sendiri sampai kapan pun. Oleh karena itu dalam drama *BDK* ini memungkinkan sekali adanya persinggungan sastra dengan wacana-wacana lain seperti psikologi. Hal tersebut menurut peneliti karena psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan dan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil.

Ketiga, tokoh-tokoh utama yang ada dalam *BDK* adalah tokoh yang dominan dalam teks. Artinya, tokoh-tokoh tersebut mempunyai keterlibatan penuh atas jalannya cerita atau peristiwa. Apabila diamati, secara tidak langsung hampir semua peristiwa digerakkan oleh alur tokoh utama dan konflik terjadi karena

---

<sup>8</sup> Yusef Muldiyana dalam *Bulan dan Kerupuk Dalam Sebuah Katalog*, Katalog pementasan Teater Laskar Panggung dalam Pertemuan Teater Nasional XI, Jogjakarta 5 Maret 1999, hal. 2.

adanya determinasi tindakan dan perilaku mereka yang merupakan hasil dari subjektivitas dan intensionalitas tokoh-tokoh itu sendiri dalam tindakan dan perilakunya. Demikian pula kehadiran dan keberadaan tokoh-tokoh lain di sekitar kehidupan mereka, baik tokoh yang pernah ada dalam masa lalu mereka maupun tokoh yang hadir dalam imajinasi mereka. Hampir dalam setiap peristiwa tokoh-tokoh tersebut harus dihadapkan pada persoalan pencarian jati diri sebagai manusia yang sedang “menjalani” keberadaan (eksistensi) dirinya dan sekaligus “mengatasi” dunia dimana mereka harus terus bertahan hidup seperti halnya tokoh lain dalam kehidupan mereka.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku tokoh Ipah dan Jalu serta penokohnya dalam teks drama *BDK*?
2. Bagaimana kondisi psikologis tokoh Ipah dan Jalu dalam teks drama *BDK*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini bertujuan, pertama, untuk mengetahui gambaran secara jelas perilaku tokoh utama dan penokohnya. Kedua,

mengetahui kondisi psikologis tokoh utama, dalam hal ini, psikologis Ipah dan Jalu dalam perspektif psikologi eksistensial.

Dengan demikian setelah mengetahui dan memahami kajian psikologis tokoh utama dalam teks drama *BDK*, diharapkan dapat memberikan wacana yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama dalam persinggungannya dengan disiplin ilmu lain, dalam hal ini psikologi.

### **1.3.2 Tujuan Praktis**

Tujuan praktis dari penelitian drama *BDK* ini, adalah:

1. Memberikan kadar apresiasi masyarakat terhadap naskah drama, terutama naskah drama yang memiliki nilai standar untuk sebuah pementasan.
2. Melihat dan memahami kembali teks drama *BDK*, khususnya tokoh dan penokohan dan pengaruhnya terhadap pemaknaan keseluruhan teks sebagai persinggungan antara realitas teks dalam sebuah karya sastra dengan realitas dunia yang sesungguhnya.

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai teks drama *BDK* sendiri belum pernah ada sebelumnya. Peneliti juga tidak menemukan, baik artikel maupun ulasan yang membahas teks drama *BDK* sampai saat ini. Namun untuk pembahasan tentang psikologi eksistensial, peneliti hanya menemukan satu artikel yang menggunakan teori psikologi eksistensial sebagai analogi untuk menjelaskan “keberadaan” puisi

diantara perdebatan sejarah, aliran, dan eksistensi puisi itu sendiri.<sup>9</sup> Apabila ditarik korelasi antara artikel “Pembelaan Atas Puisi” karya Bambang Agung dengan kajian peneliti terhadap teks drama ini terdapat kemiripan dalam sudut pandang keberadaan manusia yang sedang berkembang menjalani eksistensinya ditengah-tengah konflik psikologisnya sendiri. Kondisi-kondisi pada saat manusia mengalami kompleksitas terhadap diri yang berkonflik dan *mengada* dengan dunia yang selalu menuntut manusia itu untuk selalu bebas.

Sejauh ini peneliti belum menemukan kembali artikel yang mengkaji sebuah karya sastra dengan memanfaatkan teori psikologi eksistensial. Diharapkan dengan adanya kajian teks drama semacam ini dapat menjadi sebuah awalan untuk referensi perspektif atau tinjauan lain dalam kajian-kajian naskah drama *BDK* berikutnya.

### 1.5 Landasan Teori

Sastra sebagai “gejala kejiwaan” di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang menampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian karya sastra (teks sastra) dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi.<sup>10</sup>

Psikologi sastra sebagai sebuah disiplin ilmu ditopang oleh tiga pendekatan studi, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis penulis dalam proses kreatif yang terproyeksi lewat karya ciptaannya, (2) pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra,

<sup>9</sup> [www.puisi.net](http://www.puisi.net)

<sup>10</sup> Aminuddin, *Seputar Masalah Sastra* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hal. 93

dan (3) pendekatan reseptif pragmatis yang mengkaji aspek psikologis pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya serta proses rekreatif yang ditempuh dalam menghayati teks sastra.<sup>11</sup>

Dalam analisis ini, peneliti menggunakan pendekatan yang kedua yakni pendekatan tekstual untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam naskah drama *BDK*. Sebab kajian tekstual berusaha mengkaji aspek-aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra, maka karya sastra yang dijadikan sasaran kajian di sini adalah karya-karya sastra yang mengembangkan kejiwaan tokoh-tokohnya, yakni karya-karya prosa dan drama.<sup>12</sup> Dua kajian yang lain yaitu pendekatan ekspresif dan reseptif pragmatis, tidak digunakan karena peneliti menganggap tidak relevan untuk kajian berikutnya.<sup>13</sup>

Berpijak dari teori di atas, peneliti hanya akan menganalisis tokoh dan penokohnya saja dengan pertimbangan bahwa aspek-aspek kejiwaan tokoh dalam sudut pandang kediriannya hanya akan nampak dalam analisis tokoh dan penokohnya secara utuh. Sedangkan unsur-unsur intrinsik lain kurang efektif bila ikut dianalisis. Hal tersebut diasumsikan bahwa hampir mustahil unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra akan dominan semuanya. Unsur-unsur dominan tersebut muncul sebagai pemahaman yang mengerucut, artinya setelah unsur-unsur tersebut diteliti dan dicermati ada salah satu unsur atau beberapa unsur yang

<sup>11</sup> Aminuddin, *op. cit.*, hal. 89

<sup>12</sup> Roekhan dalam Aminuddin, *op.cit.*, hal. 90

<sup>13</sup> Diasumsikan oleh peneliti bahwa pendekatan ekspresif menyebabkan sebuah teks (karya sastra) menjadi tidak bebas. Sementara yang dikaji di sini adalah teks yang secara tekstual berdiri sendiri, lepas dari semua aspek (psikologi) pengarang. Sedangkan pendekatan reseptif pragmatis sama sekali bukan termasuk wilayah kajian peneliti.

memiliki peran penting. Keberadaannya semakin kuat setelah dikaitkan dengan unsur lain yang perannya bermuara pada unsur dominan tersebut.<sup>14</sup>

Pemahaman tentang aspek-aspek kejiwaan atau psikologis seorang tokoh dapat ditafsirkan melalui perilakunya, baik yang secara verbal berupa ucapan (*dialog*) maupun nonverbal berupa tindakan (*action*) terhadap relasinya dengan tokoh lain dan dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Perilaku tokoh merupakan ulasan subunsur penokohan yang dapat ditemukan setelah pemahaman teknis dari penokohan tersebut dapat diketahui secara konkret dan dikaitkan satu sama lain.<sup>15</sup>

Dalam naskah drama *BDK* ini, untuk analisis psikologi tokoh, peneliti menggunakan psikologi eksistensial sebagai teori yang relevan untuk menjelaskan kondisi psikologis tokoh dalam menunjukkan cara-cara eksistensinya dalam *diri* dan *dunianya*.

Relevansi psikologi eksistensial dalam kajian ini adalah sebagai teori yang dapat menjadi landasan untuk memahami, dan menjelaskan kondisi-kondisi kejiwaan manusia yang sedang menjalani eksistensi (keberadaan)nya di dunia melalui tindakan dan perilakunya. Selanjutnya untuk mengamati perilaku seseorang dalam segala aktivitasnya seperti: merespon suatu kejadian atau berinteraksi dengan dunianya, dalam psikologi eksistensial digunakan metode fenomenologi sebagai metode yang mampu menjembatani antara perilaku dengan kondisi psikologis seseorang. Psikologi eksistensial sendiri dirumuskan sebagai

---

<sup>14</sup> A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998), hal. 135-137.

<sup>15</sup> Herman J Wakuyo, *Pengkajian Cerita Fiksi* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994), hal. 165-167.

ilmu pengetahuan empiris tentang eksistensi (psikologi) manusia yang menggunakan metode analisis fenomenologi.<sup>16</sup>

Digunakannya metode tersebut karena fenomenologi merupakan suatu metode atau pendekatan untuk mendeskripsikan gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamat. Gejala yang dimaksud adalah baik gejala yang secara langsung bisa diamati oleh pancaindera (gejala eksternal), maupun gejala yang hanya bisa dialami, dirasakan, diimajinasikan, atau dipikirkan oleh si pengamat, tanpa perlu ada referensi empirisnya (gejala internal).<sup>17</sup> Dengan kata lain, metode fenomenologi berusaha memahami dan bukan menerangkan gejala-gejala.<sup>18</sup> Dengan digunakannya gejala-gejala murni pada seorang tokoh diharapkan dapat dipahami perilaku yang benar-benar muncul dari dorongan (kesadaran) diri tokoh dan menunjukkan psikologis tokoh melalui keberadaan (eksistensi) diri terhadap dunia dan realitasnya sendiri dalam teks.

Psikologi eksistensial memerlukan metode fenomenologi, dan konsep-konsepnya sendiri, yakni *ada-di-dunia*, cara-cara eksistensi, kebebasan, tanggung jawab, *menjadi*, transendensi dan lain-lain yang semuanya berasal dari ontologi Heidegger, untuk menjelaskan bahwa individu adalah *sesuatu yang ada-di dunia*. Artinya, ia tidak ada sebagai *diri* atau sebagai *subjek* yang berhubungan dengan

<sup>16</sup> Fenomenologi adalah deskripsi tentang data (secara harafiah disebut *the givens*: yang terberi) tentang pengalaman langsung. Lihat Calvin S.Hall dan Gardner Lindzey, *Teori Holistik, Organismik-Fenomenologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 174.

<sup>17</sup> Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial, Untuk Psikologi & Psikiatri* (Bandung: Refika, 2002), hal. 6.

<sup>18</sup> Yang khas dari fenomenologi adalah bahwa gejala-gejala yang hendak diselidiki itu haruslah berupa gejala yang "murni" atau "asli". Artinya, gejala tersebut jangan dicampuradukkan dengan gejala lain yang tidak berhubungan, diintervensi oleh interpretasi-interpretasi lain yang berasal dari kebudayaan, kepercayaan, atau bahkan dari ilmu pengetahuan yang telah kita miliki tentang gejala tersebut. Ini sesuai dengan tujuan dari fenomenologi itu sendiri, yakni "kembali pada realitasnya sendiri" Lihat Zainal Abidin, *ibid*, hal. 7.

dunia luar, melainkan *seorang pribadi* yang juga bukan merupakan benda atau objek atau badan yang berinteraksi dengan benda-benda lain yang membentuk dunia. Dengan kata lain bahwa *ada* dan *dunia* adalah satu dalam diri manusia itu sendiri.

Ini sama artinya bahwa psikologi eksistensial mendekati eksistensi manusia dengan tidak memakai pandangan lain selain referensi yang merujuk pada keberadaan manusia ada di dunia, memiliki dunia, ingin memiliki dunia, dan ingin melampaui dunia sebagai pilihan eksistensinya sejak lahir. Dengan demikian, banyak sekali kemungkinan yang dimiliki manusia untuk mengatasi dunia yang disinggahinya dan memasuki sebuah dunia baru karena hanya dengan mengaktualisasikan kemungkinan-kemungkinan tersebut ia dapat menjalani eksistensinya. Manusia memiliki eksistensi dengan mengada-di-dunia, dan dunia memiliki eksistensinya karena terdapat suatu *Ada* yang menyingkapnya.<sup>19</sup>

Van Kaam dalam Hall merumuskannya sebagai metode dalam psikologi yang berusaha untuk menyingkapkan dan menjelaskan gejala-gejala tingkah laku sebagaimana gejala-gejala tingkah laku tersebut mengungkapkan dirinya secara langsung dalam pengalaman.<sup>20</sup>

Di sini yang menjadi pokok analisis adalah menyelidiki psikologi tokoh (manusia) yang sedang “mengalami”. Kenyataan atau “ada” yang terjadi pada manusia bukanlah objek pengalaman kognitifnya, melainkan “eksistensi” yakni “kenyataan” yang dialami secara langsung, dengan titik berat pada karakter

<sup>19</sup> Calvin S.Hall dan Gardner Lindzey, *op.cit*, hal. 172.

<sup>20</sup> Calvin S.Hall dan Gardner Lindzey, *op.cit*, hal. 173

personal dan dalam pengalaman-pengalaman langsung manusia.<sup>21</sup> Mengingat dalam kenyataan dunia manusianya sendiri hakekat manusia adalah kesadaran dengan segala aktivitasnya yang selalu terarah ke luar dirinya (intensionalitas) secara empiris terhadap lingkungan dan dunianya.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pemahaman tentang hakekat manusia berhubungan dengan tindakan, posisi, dan pusat kendali perilaku manusia. Menurut teori ini bahwa pusat kendali atau sumber perilaku adalah *internal*, yaitu muncul dari kesadarannya yang bersifat *intensional* sendiri. Tindakan manusia, pemaknaan manusia atas lingkungannya berasal dari manusia— karakter kesadaran manusia yang bersifat intensional, menjadikan manusia sebagai inisiator bagi tindakan-tindakannya sendiri. Tanpa aktivitas kesadarannya tidak akan ada perilaku manusia itu sendiri.

Berpijak dari teori tersebut peneliti berusaha untuk menguraikan dan memahami perilaku tokoh-tokoh (utama) yang sedang mengalami konflik-konflik dalam diri dan dunianya dan menemukan kembali mentalitas pribadi tokoh (manusia) yang hidup di tengah-tengah pengkotakan dan dehumanisasi kebudayaannya. Hal tersebut merujuk pada perhatian teori ini yang bukan sekedar terpusat pada analisis reaksi-reaksi psikologis yang terisolasi dalam dirinya sendiri, melainkan pada analisis keberadaan psikologis dari manusia yang sedang “mengalami” keberadaan (eksistensi) diri dan dunianya. Dengan demikian aspek-aspek psikologis tokoh yang menjelaskan keberadaan, kesadaran perilaku dan

---

<sup>21</sup> Tillich dalam Zainal Abidin, *op.cit*, hal.42

kenyataan yang terjadi dalam diri tokoh-tokoh utama dan dunianya secara utuh dapat diuraikan.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam analisis ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan. Adapun alasan menggunakan metode kualitatif dikarenakan peneliti tidak menggunakan data lapangan, baik berupa angket, maupun wawancara. Dengan demikian proses penelitian lebih memperhatikan konteks studi dengan menitikberatkan pada pemahaman, pemikiran dan persepsi terhadap teks drama *BDK*.

Tahap-tahap itu meliputi:

1. Tahap pengenalan objek, dalam hal ini peneliti terlebih dahulu memahami objek kajian naskah drama *BDK* karya Yusef Muldiyana berupa stensilan produksi Teater Laskar Panggung Bandung tahun 1998. Naskah *BDK* sampai saat peneliti tengah berproses mengkaji teksnya belum juga diterbitkan oleh penerbit manapun. Naskah yang digunakan oleh peneliti merupakan kopian dari naskah asli yang diikutkan dalam lomba penulisan naskah sandiwara Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998 sebagai pemenang ke tiga.
2. Tahap selanjutnya untuk menunjang proses pemahaman terhadap naskah drama *BDK*, peneliti mengumpulkan objek sekunder berupa artikel, resensi dan tulisan lain yang mempunyai kaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Untuk itu dilakukan studi kepustakaan dengan

memakai fasilitas yang ada di Perpustakaan Universitas Airlangga, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Fakultas Psikologi Unair, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung, Pusat Dokumentasi H.B Jassin dan Perpustakaan Fakultas Sastra Unair.

3. Tahap kajian tekstual yang meliputi analisis unsur intrinsik yang dominan dalam naskah drama *BDK*, yaitu perilaku tokoh dan penokohan. Kemudian untuk menjelaskan psikologis tokoh dalam perspektif psikologi eksistensial, peneliti menggunakan metode fenomenologis sebagai dasar untuk menjelaskan subjektifitas tokoh berkenaan dengan perilaku tokoh dalam uraian sebelumnya.

Langkah kerja metode analisis ini adalah:

- a. Meneliti perilaku tokoh utama dan penokohnya dalam teks drama *BDK* sebagai dasar kajian berikutnya.
- b. Menjelaskan secara implisit konflik psikologis tokoh utama yang sedang bereksistensi dengan diri dan dunianya melalui analisis perilaku tokoh utama.
- c. Menunjukkan kondisi psikologis tokoh utama naskah drama *BDK* dalam perspektif psikologi eksistensial.

### 1.7 Sistematis Penyajian

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Pada bab I berisi pengantar atas keseluruhan penelitian. Pada bab ini dijelaskan perihal latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian (baik teoretis maupun praktis), tinjauan pustaka, dan sistematik penyajian.

Pada bab II berisi analisis tindakan dan perilaku tokoh utama dan sekaligus penokohnya.

Pada bab III dipaparkan kajian mengenai psikologi tokoh utama dalam perspektif psikologi eksistensial.

Pada bab IV berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian.

**BAB II**

**PERILAKU TOKOH DAN PENOKOHAN  
IPAH DAN JALU DALAM DRAMA  
BULAN DAN KERUPUK**